



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(2), 169-178

RESEARCH ARTICLE

---

---

## UPAYA KONTINGEN GARUDA II SEBAGAI PASUKAN PERDAMAIAN DI REPUBLIK KONGO (1960-1961)

**Wisnu Arsa Tanjung, Murdiah Winarti**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia*

*wisnuarsatanjung@student.upi.edu*

Naskah diterima : 3 Mei 2020, Naskah direvisi : 20 September 2022, Naskah disetujui : 30 September 2022

**To cite this article:** Tanjung, W. A., & Winarti, M. (2022). Upaya kontingen garuda ii sebagai pasukan perdamaian di republik kongo (1960-1961). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(2), 169-178. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i2.24425>.

### Abstract

The main problem discussed in this article is how the efforts carried out by the Garuda II contingent in the Republic of the Congo. Research methods used is a historical method which includes several steps, namely heuristics (collecting sources) both oral and written sources, source criticism, interpretation, and historiography. To deepen the analysis, the authors use the approach of the science of sociology, the science of international relations. The research technique used is the study of literature. Based on the results of the research, the Government of Indonesia participated in sending peacekeeping forces to the Republic of Congo under the auspices of the United Nations in 1960. Activities undertaken by the Garuda II Contingent Force namely to overcome and mediate rebellions that occurred in the Republic of Congo and conduct patrols to areas that often occur conflicts such as overcoming the battle of sending Garuda II contingent to the City of Boende and Coquihalville, the battle of Kamina, a mine explosion event in Kamina. From these activities the Garuda II Contingent Forces succeeded in carrying out their duties so as to have a very positive impact on the Indonesian contingent troops so that the following year the Indonesian Government sent the Garuda Contingent back in 1962.

**Keywords :** Battle of Kamina, Garuda troops, Republic of the Congo,

### Abstrak

Permasalahan pokok yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh Kontingen Garuda II di Republik Kongo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis yang meliputi beberapa langkah, yaitu heuristik baik sumber lisan maupun tulisan, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik penelitian yang digunakan ialah studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Indonesia ikutserta dalam pengiriman pasukan perdamaian ke Republik Kongo dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1960. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pasukan Kontingen Garuda II yakni mengatasi dan menengahi pemberontak-pemberontakan yang terjadi di Republik Kongo serta melakukan patroli ke wilayah yang sering terjadi konflik seperti mengatasi pertempuran pengiriman Kontingen Garuda II ke Kota Boende dan Coquihalville, pertempuran Kamina, peristiwa ledakan ranjau di Kamina. Dari kegiatan tersebut Pasukan Kontingen Garuda II berhasil dalam melaksanakan tugas sehingga mendapatkan dampak yang sangat positif bagi pasukan kontingen Indonesia sehingga pada tahun berikutnya Pemerintah Indonesia mengirimkan kembali Kontingen Garuda pada tahun 1962.

**Kata kunci :** Pasukan Garuda, Pertempuran Kamina, Republik Kongo.

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia menganut anti-imperialisme dan kolonialisme hal ini dibuktikan dengan dasar kebijakan luar negeri Indonesia yang menerapkan politik luar negeri bebas aktif. Soekarno memberikan tiga kerangka pokok tujuan revolusi dan kerangka ketiga yang tercantum dalam manifesto politik Republik Indonesia yang menyangkut politik luar negeri adalah pembentukan satu persahabatan yang baik antara Republik Indonesia dan semua negara di dunia (Dahana, dkk, 2012). Implementasi dari semangat politik anti imperialisme dan kolonialisme dalam kebijakan politik bebas aktif terbukti dengan dilaksanakannya Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955. Konferensi ini merupakan inisiatif Indonesia bersama negara lain yaitu Sri Lanka, Pakistan, India dan Myanmar. Pertemuan internasional bangsa-bangsa Asia Afrika ini bertujuan untuk menggalang solidaritas bangsa-bangsa dunia ketiga khususnya di benua Asia dan Afrika yang saat itu masih berada dalam penjajahan bangsa-bangsa barat. Hal ini dibuktikan dengan memperbesar peranan Asia Afrika dalam dunia dan ikut serta mengusahakan perdamaian dunia serta memecahkan bersama soal-soal khusus dan penting bagi bangsa-bangsa Asia Afrika, seperti: kedaulatan, melenyapkan diskriminasi dan penjajahan. Pada dasarnya kebijakan ini dilandasi dengan dasar saling hormat-menghormati satu sama lain, bekerja sama membentuk satu “dunia baru” yang bersih dari imperialisme dan kolonialisme menuju perdamaian dunia yang sempurna (Dahana, dkk, 2012).

Pengiriman misi perdamaian Indonesia pertama di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa dilaksanakan pada awal 1957 yaitu dalam rangka menengahi konflik Arab-Israel yang terjadi sejak tahun 1948 di wilayah Sinai-Mesir. Setelah mengirimkan pasukan perdamaian pertama yang berakhir pada akhir 1957 mendapatkan respon positif dari dunia

internasional, Indonesia diberi kepercayaan kembali untuk mengirimkan pasukan perdamaian kedua pada tahun 1960 ke Republik Kongo (Dinas Provoost TNI Angkatan Darat, 1981). Kemudian pada tahun 1973 pemerintah Indonesia mengirimkan kembali pasukan perdamaian yang memiliki persamaan daerah tugas dengan Kontingen Garuda I, pasukan ini ditugaskan di daerah Timur Tengah di bawah misi UNEF (*United Nations Emergency Force*) dalam rangka sebagai pasukan pemelihara perdamaian di Sinai. Selain menjalankan tugas di kawasan Timur-Tengah dan Afrika, pasukan perdamaian Indonesia mengirimkan pasukannya ke kawasan Asia Tenggara khususnya di Vietnam di bawah naungan ICCS (*Internasional Commision of Control and Supervision*) selaku badan yang menaungi pasukan dari empat negara yang terpilih (Indonesia, Kanada, Polandia dan Hongaria). Dikirimnya pasukan Indonesia ke Vietnam pada tahun 1974 bertujuan menjalin hubungan diplomasi antara Indonesia-Vietnam serta sebagai tanda kepercayaan terhadap kekuatan militer Indonesia untuk menjaga perdamaian (Rachman, 2014. Selain itu Indonesia membantu permasalahan konflik Iran-Irak dengan mengirimkan pasukan perdamaiannya pada tahun 1988 di bawah misi UNIIMOG (*United Nations Iran-Iran Military Observer Group*), dan masih ada beberapa pasukan perdamaian Indonesia lainnya yang ikut serta dalam menjalankan misi perdamaian dunia sampai sekarang.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan upaya membantu mengatasi krisis di Republik Kongo melalui pengiriman Pasukan Garuda yang didukung oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Ketertarikan peneliti dalam masalah penyelesaian krisis di Republik Kongo dengan keikutsertaan Indonesia menjadi alasan peneliti untuk mengkaji penelitian ini. Sebab, Republik Kongo pada tahun 1960 masih dalam penjajahan negara Belgia, atas mandat Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk

memberikan kemerdekaan Republik Kongo dari Belgia karena adanya tekanan dan desakan yang semakin kuat dari negara-negara Asia Afrika yang telah merdeka. Desakan itu juga merupakan salah satu dampak dari pelaksanaan konferensi Asia Afrika lima tahun sebelumnya. Setelah mendapatkan kemerdekaan, negara ini dilanda konflik karena ketidakrelaan Belgia sebagai bekas penjajahnya yang menolak untuk meninggalkan Republik Kongo. Dampak dari perbedaan pandangan antara pemerintah kolonial Belgia dengan pemerintah sipil yang baru terbentuk di Republik Kongo adalah terjadinya konflik sipil bahkan militer. Dalam konflik tersebut Perserikatan Bangsa-Bangsa berusaha menengahi dengan mengirimkan pasukan perdamaian yang dikenal sebagai *Opération des Nations Unies au Congo* (ONUC). Sebanyak tiga belas negara ikut serta dalam misi tersebut termasuk Indonesia.

Keikutsertaan Pemerintah Indonesia dalam misi perdamaian dunia pada tahun 1960 ini menarik untuk dikaji lebih dalam dari aspek peran serta dan dampaknya terhadap keikutsertaan tersebut.

## METODE

Metode adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk pemecahan suatu masalah dengan menggunakan teknik dan alat tertentu sebagai unsur penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan adalah menggunakan metode historis dengan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Metode historis menurut Siswojo (1987) mengemukakan bahwa penelitian historis (*historical research*) adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan dan peristiwa-peristiwa masa lampau. Sedangkan menurut Sjamsuddin (2012) mengemukakan bahwa metode historis adalah suatu proses, prosedur atau teknik dalam meneliti suatu disiplin ilmu secara sistematis untuk mendapatkan objek yang akan diteliti.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode historis merupakan metode yang digunakan dalam suatu penelitian terhadap peristiwa masa lalu yang disusun menggunakan disiplin ilmu dan secara sistematis yang disajikan secara tertulis. Adapun tahapan tersebut terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik, Proses pencarian sumber ini merupakan suatu langkah awal dalam melakukan penelitian. Pencarian sumber dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari hasil karya ilmiah penulis lain, baik berupa tulisan yang sudah dicetak dalam bentuk buku maupun artikel-artikel yang terdapat dalam situs-situs internet. Usaha yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini ialah dengan berkunjung ke perpustakaan, hal yang dilakukan ialah mencatat sumber baik dari buku, maupun artikel yang berhubungan dengan penelitian. Adapun dalam pencarian sumber peneliti mencari ke beberapa tempat seperti ke perpustakaan-perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Angkatan Darat, perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Batu Api dan Perpustakaan Museum Asia-Afrika. Tahapan berikutnya kritik sumber, dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Sjamsuddin (2007) mengemukakan bahwa kritik eksternal penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, penulis tidak melakukan proses kritik sumber terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku maupun jurnal tersebut merupakan sumber sekunder hasil cetakan yang didalamnya akan memuat nama penulis, tahun terbit, penerbit dan tempat buku tersebut diterbitkan. Dengan kriteria tersebut maka dapat dianggap sebagai

salah satu bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan buku yang telah diterbitkan.

Dengan demikian peneliti melakukan pencarian sumber di Balai Dokumen Dinas Sejarah TNI AD kota Bandung dimana peneliti menemukan beberapa arsip surat-surat keputusan, laporan penugasan, laporan bulanan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber-sumber primer yang diperoleh di Balai Dokumen Dinas Sejarah TNI AD kota Bandung berupa surat keputusan keberangkatan Kontingen Garuda II ke Republik Kongo pada tahun 1960, laporan persiapan yang dilakukan oleh Kontingen Garuda untuk bertugas di Republik Kongo, laporan bulanan penugasan Kontingen Garuda II, laporan hasil pelaksanaan tugas Kontingen Garuda II, laporan umum pelaksanaan tugas Kontingen Garuda III dan yang terakhir laporan penugasan Kontingen Garuda III. Arsip surat-surat dan laporan tersebut dari tahun 1960 sampai tahun 1963 berisikan mengenai penugasan yang dilakukan oleh Kontingen Garuda II dan III ke Republik Kongo diketik rapih dan tulisannya pun masih terbaca dengan ejaan Republik, meskipun kertas surat dan laporan sudah menguning dan rapuh. Arsip dan laporan tersebut, merupakan asli yang ada di Balai Dokumen Dinas Sejarah TNI AD kota Bandung, sehingga peneliti tidak perlu menguji keasliannya kembali. Sedangkan kritik internal pada sumber tertulis yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan cara membaca keseluruhan isi sumber bacaan dari buku maupun jurnal dan kemudian membandingkannya dengan sumber lainnya.

Setelah melakukan beberapa langkah tahapan dari metode penelitian sejarah dari heuristik, kritik sumber, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi atau analisis sejarah. Pada tahapan ini peneliti mengolah dan menganalisis seluruh informasi dan fakta yang sudah didapat dari sumber-sumber yang telah diperoleh dan sudah dilakukan kritik sumber. Dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan interdisipliner

dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu dalam mengkaji penelitian ini, Ilmu bantu yang digunakan adalah Ilmu Sosiologi, Ilmu Hubungan Internasional. Langkah terakhir adalah historiografi yang merupakan langkah terakhir dari metode penelitian sejarah setelah melakukan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi ialah tahap historiografi. Pada tahap ini peneliti mengkomunikasikan hasil penelitian yang telah melalui tiga tahap sebelumnya dalam sebuah karya tulisan berupa artikel jurnal.

## PEMBAHASAN

Republik Kongo merupakan sebuah negara yang terletak dikawasan Afrika Tengah. Pada tanggal 30 Juni 1960, Republik Kongo merdeka dari Belgia. Hal ini mendapatkan bantuan dari Perserikatan Bangsa Bangsa atau yang sering dikenal dengan PBB untuk memberikan kemerdekaan Republik Kongo dari Belgia karena adanya tekanan dari gerakan anti-kolonial di seluruh dunia yang menyentuh Afrika pada tahun 1950-an. Kemudian diselenggarakannya Pemilihan umum parlemen, dalam pemilu ini ada dua partai yang sangat berkuasa di pemilu ini diantaranya, partai *Mouvement National Congolais* (MNC), partai ini yang memenangkan pemilihan umum parlemen yang dipimpin oleh Patrice Lumumba dan menjadikannya sebagai Perdana Menteri, sedangkan Joseph Kasavubu dari partai *Alliance des Bakongo* (ABAKO) terpilih sebagai Presiden.

Setelah mendapatkan kemerdekaan, negara ini dilanda permasalahan yang dilatar belakangi dari adanya perpecahan nasional bahkan ada gerakan separatisme yaitu Provinsi Katanga ingin memisahkan diri dari negara Republik Kongo. Gubernur Katanga yaitu Moise Tshombe mendeklarasikan pemisahan provinsi Katanga dari negara Republik Kongo pada tanggal 11 Juli 1960. Pemisahan tersebut adanya dukungan dari perusahaan pertambangan di Provinsi Katanga yang

bernama *Union Minière du Haut-Katanga* (UMHK) dan dari Belgia. Kemudian Belgia mengirimkan pasukan tentaranya ke Provinsi Katanga kehadiran tentara ini berada di Republik Kongo khususnya di Provinsi Katanga selama bertahun-tahun, sehingga rakyat pribumi yang bertempat tinggal di Provinsi Katanga tidak pernah benar-benar merasakan kebebasan atau kemerdekaan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hochschild (dalam Lusignan, 2003) mengemukakan bahwa:

"Belgium immediately sent troops to the country in order to protect Katanga, the city in the Congo that possessed a wealth of resources and was the primary export site for these corporations. With this military presence, the corporations continued their production in the city, and surprisingly, production even increased in the year of independence. This military presence remained in the Congo for years, thus showing the Congolese people were never truly granted "independence"."

Selain itu, permasalahan baru yaitu terjadinya kekacauan di berbagai tempat karena keadaan rakyat Republik Kongo sendiri yang belum siap menerima kemerdekaan yang diberikan oleh negara Belgia. Selain itu, pemberontakan di Leopoldville di antara anggota tentara Republik Kongo, yang kemudian dikenal sebagai *Force Publique*, pemberontakan tersebut menyebar ke Camp Hardy di Thysville hal ini dikarenakan para prajurit tentara Republik Kongo tidak puas dengan kondisi, gaji, pangkat mereka, dan merasa bahwa mereka tidak mendapatkan keuntungan dari kemerdekaan tidak seperti perwakilan pemerintah lainnya. Serta masih banyak lagi konflik yang terjadi di Republik Kongo. Permasalahan yang terjadi semakin parah dan tidak terkendali oleh Kasavubu dan Lumumba sebagai presiden dan perdana menteri, kemudian mereka meminta bantuan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi

di Republik Kongo. Pada tanggal 13 Juli 1960, sekretaris Jendral dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa yaitu Dag Hammarskjold membuat keputusan untuk menarik pasukan tentara Belgia dari Kongo dan memberi wewenang bantuan militer untuk membantu Tentara Nasional Kongo dalam memulihkan ketertiban. Pasukan perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa di Republik Kongo dikenal sebagai *Opération des Nations Unies au Congo* (ONUC). Pasukan perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bertugas di Republik Kongo. Sebanyak tiga belas negara yang mengirimkan pasukan perdamaian PBB dan salah satunya yaitu Indonesia.

Alasan pemerintah Republik Indonesia mengirimkan pasukan tentaranya ke Republik Kongo yaitu untuk membantu menyelesaikan konflik dan selain itu agar Indonesia semakin dikenal di dunia Internasional khususnya dalam bidang militer dan pasukan Indonesia dapat disegani dan dikenal dikancah Internasional serta pengiriman pasukan perdamaian Indonesia merupakan bentuk implementasi politik luar negeri bebas aktif serta terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara RI alinea ketiga yang antara lainnya berbunyi: "...kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...".

Sebelum melaksanakan tugas sebagai pasukan perdamaian, pemerintah Indonesia harus mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan di Republik Kongo, yang dipersiapkan yakni perlengkapan perseorangan maupun kesatuan atau kelompok serta dilakukan harus secara terperinci karena pada saat penugasan sebelumnya yaitu Kontingen Garuda I di Mesir pada tahun 1957

mengalami perencanaan dan persiapan tidak sempurna terutama dalam hal finansial dan material. Maka dari itu, adanya usulan agar penugasan Batalyon selanjutnya tidak lebih dari 6 bulan serta diperlukannya penambahan tenaga untuk Batalyon yang akan bertugas di Republik Kongo, yakni penambahan bintang-bintara *Welfare* atau yang sering disebut dengan kesejahteraan bintang, peranan bintang ini sangat penting karena dengan adanya bintang *welfare* pasukan yang akan bertugas di Republik Kongo mendapatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, sehingga dibentuknya perwira seksi 3 yang bertugas sebagai perwira *welfare* serta dibentuk seorang perwira untuk pengurusan toko tentara dan kantin. Kemudian diperlukannya seorang dokter, hal ini bertujuan untuk memelihara kesehatan anggota Batalyon dan bantuan paramedis di lapangan pada saat bertugas. Selain itu, dibentuk juga tenaga kerohanian dari berbagai agama yakni agama Islam, Khatolik dan Protestan yang bertujuan untuk pemeliharaan dalam bidang rohani serta yang terakhir yaitu diperlukannya seorang tentara pemakaman untuk mengurus pemakaman.

Selain penambahan-penambahan tenaga untuk Batalyon, Menurut Surat Turunan Peninjauan Personil Angkatan Darat Komando Daerah Militer VI "Siliwangi" SP. 004/D/I/02 (1960) menyatakan bahwa adanya saran-saran penyelesaian pada tingkat MABAD (Markas Besar Angkatan Darat) adalah perlu menempatkan tenaga-tenaga dalam kantor pusat ONUC. Karena pada saat penugasan Pasukan Garuda I tidak adanya tenaga-tenaga dari Indonesia di bidang perawatan dan staf ONUC, sehingga menimbulkan kesungkarannya seperti halnya dalam bidang logistik. Tenaga-tenaga yang berada di kantor pusat ONUC itu juga harus melayani pasukan-pasukan dari negara lain, tetapi dengan adanya tenaga-tenaga dari Indonesia akan mempermudah hubungan antara pasukan-pasukan Indonesia

dengan kantor pusat ONUC. Selain itu, mengusahakan pelayanan yang baik dan membela kepentingan-kepentingan pasukan dari Indonesia. persiapan-persiapan tersebut harus diselesaikan pada tanggal 28 Agustus 1960. Selain itu, menurut Laporan Umum Kesehatan Pasukan Garuda II Kontingen Indonesia (1960) adanya persiapan dalam bidang kesehatan yaitu mempersiapkan berupa imunisasi (Penyuntikan-peyuntikan tetanus anatoxin, Chotypa, dan koepokstof vaccin) dan dilakukannya screen di rumah sakit Dustira yang berjumlah 1045 anggota, dibagi menjadi dua gelombang pada pelaksanaannya. Kemudian hasil dari dilakukannya screen terdapat 17 anggota tidak dapat mengikuti tugas ke Republik Kongo.

Pasukan perdamaian Indonesia yang bertugas ke Republik Kongo pada tahun 1960 disebut dengan pasukan Kontingen Garuda II, yang dipimpin oleh Letkol. Solichin Gautama Purwanegara. Pasukan Indonesia mengirinkan Batalyon 330/Kujang O Siliwangi serta satu detasemen Polisi Militer dan satu Peleton KKO ALRI yang penugasannya berdasarkan Surat Keputusan Kasad No: Kpts-775/8-1960 tanggal 8 September 1960 (Imran, 1971). Kemudian pasukan Kontingen Garuda II dilantik dan diresmikan dalam suatu upacara pelepasan pasukan oleh Menteri Keamanan Nasional Kepala Staf Angkatan Darat Jendral A.H. Nasution pada tanggal 9 September 1969. Keesokan harinya, Pasukan ini diberangkatkan dari Tanjungpriok serta diadakannya upacara perpisahan, yang turut hadir dalam upacara tersebut adalah ibu Fatmawati, Ibu Nasution, Brigadir Jendral Ahmad Yani, Kolonel Yos Sudarso, Kolonel Mursid dan keluarga Pasukan Kontingen Garuda II. Kendaraannya menggunakan kapal USS Bexar, berupa kapal Chater dari Armada VII Amerika Serikat.

Setelah tiba di Republik Kongo, tugas dijalankan oleh pasukan Garuda II di Kongo bermacam-macam, mulai dari menjaga kantor Supreme Commander, pengawalan uang dari

Bank hingga mengatur lalu lintas. Bertugas di daerah yang masih asing pada permulaannya tentu dirasa berat, lebih-lebih dalam menghadapi masyarakat dengan bahasanya yang memang belum kenal, tetapi karena kemauan yang keras, kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi (Dinas Provoost TNI Angkatan Darat, 1981). Selain itu, pasukan Kontingen Garuda II disebar ke beberapa wilayah yang sedang terjadi konflik seperti ke Provinsi Equateur dan Boende. Daerah Equateur merupakan sering terjadi pemberontakan dan kekacauan terbesar yang terjadi di Republik Kongo, akan tetapi akan tetapi pasukan Kontingen Garuda II berhasil menguasai dan mengatasi kekacauan tersebut dalam waktu sebulan saja.

Anggota-anggota pasukan Kontingen Garuda II yang bertugas di Provinsi Equateur yaitu di Coquethaville, selain melakukan tugas-tugas rutin juga disertai atau disertai arahan tugas menjaga lapangan terbang. Dalam tugas yang dilakukan pasukan Kontingen Garuda II terhadap setiap kejadian bertindak dan belaku tegas, hal ini dapat dibuktikan dari seaktu memberikan perlindungan terhadap menteri dari kabinet gubernur provinsi, mendapatkan pukulan dari segerombolan serdadu ANC (*Army Nationale Congolise*) yang kemudian meluas kepada penghancuran mobil-mobil menteri tersebut dengan menggunakan kayu besar sebagai alat pemukulnya serta menganiaya rakyat yang berada disekitar tempat kejadian itu. Maka atas kejadian tersebut pasukan Kontingen Garuda II segera menyelamatkan jiwa para menteri yang dianiaya itu dengan tindakan tegas oleh pasukan Kontingen Garuda II dapat mengusir mereka dari sana dan seterusnya disuruh kembali ke asramanya (Dinas Provoost TNI Angkatan Darat, 1981).

Kemudian pasukan Kontingen Garuda II mendapatkan tugas kembali yaitu mengatasi pertempuran yang terjadi di daerah Kamina. pada umumnya situasi di daerah Kamina sangat berbeda dengan yang lainnya, hal

ini dikarenakan daerah yang sering disebut dengan Distrik Kamina merupakan salah satu bagian dari negara Katanga yang memisahkan diri dari negara Republik Kongo. terjadi pertempuran antara 2 kelompok yaitu Pasukan Balubakat (pasukan gerilya anti Katanga) dengan Pasukan Gandameri Katanga (pasukan pendukung Katanga), pertempuran tersebut berhasil diatasi oleh pasukan Kontingen Garuda II dalam kurun waktu kurang dari sebulan saja. Strategi yang dilakukan oleh pasukan Kontingen Garuda II dalam menghadapi musuh tidak dengan pembalasan tembakan yakni hanya dengan sergapan-sergapan saja. Hal ini dibuktikan dari pada saat melawan Pasukan Gandameri Katanga, pasukan Kontingen Garuda II hanya melakukan meyergapan serta ancaman kepada pimpinan pasukan tersebut dengan cara todongan pisau berhasil menekan perwira tersebut untuk memerintahkan pasukannya menghentikan penembakan, setelah itu, pasukan Gandameri Katanga tidak berani mengganggu pasukan Kontingen Garuda II.

Menurut Surat Risalah Kejadian No. P-02/II/1/191 pada tanggal 14 Desember terjadinya peristiwa ledakan ranjau di Kamina tepatnya di jembatan Lungia yang menewaskan satu orang dari pasukan Kontingen Garuda II yaitu yaitu Prds. Basari serta dua orang luka-luka yaitu Sersd G. Simanjuntak dan Prds. Syarif. Pasukan Kontingen Garuda II mendapatkan perintah untuk melakukan patroli ke daerah Kamina, di sekitar jembatan Lungia terdapat ranjau di pinggir kiri dan kanan jalan dekat jembatan serta di pinggir sungai dari kedua tepi, Ranjau tersebut di pasang oleh pasukan Gandamerie pada bulan September 1960. Mendapatkan tugas tambahan yaitu membawa bantalan rel kereta api sebanyak 11 buah untuk di pasang di jempatan Lungia, Pasukan Kontingen Garuda II menggunakan kendaraan 1 Landrover dan 1 truk. Pada saat tiba di jembatan Lungia, LDT. Abong Suganti sebagai pemimpin patroli memerintahkan serta memberikan peringatan

agar semua anggota tetap hati hati dan tidak ada yang keluar dari jalan karena dipinggir ruas jalan terdapat ranjau.

Setelah mendapatkan peringatan, semua bantalan rel kereta api dikeluarkan untuk dipasang pada lobang-lobang yang terdapat dibagian tengah jembatan karena sebagian jalan di jembatan Lungia telah berlobang akibat dihancurkan oleh pasukan Balubakat pada bulan September 1960. Setelah pekerjaan selesai, kemudian anggota pasukan diperintahkan untuk mengamati kendaraan *Landreaver* yang sedang bergerak. Sersd G. Simanjuntak bersama Dan Ton II berada di ujung jembatan untuk memberikan arah kepada kendaraan truk yang sedang bergerak. Saat kendaraan truk melaju diatas jembatan tiba-tiba terjadi ledakan disebelah kiri jembatan (dari arah Kabango menuju Kamina). Kemudian kendaraan truk berhenti diatas jembatan dan dua orang yang berada di dekat jembatan (bertugas mengawasi dan memberi arah pada kendaraan yang sedang bergerak) mengalami luka-luka ringan, dua orang tersebut adalah Sersd. G. Simanjuntak dan Prds. Syarif. Selain itu, terdengar orang yang berteriak ditengah-tengah asap ledakan yang terletak pada jarak 3 meter disebelah kiri jalan, setelah asap dari ledakan itu tidak ada baru diketahui bahwa Prds. Basari telah menjadi korban karena ledakan ranjau tersebut.

Dilakukannya pemeriksaan jenazah dan juga yang mengalami luka-luka dilakukan pada tanggal 15 Desember 1960 dengan hasil sebagai berikut:

1. Almarhum Prds Basari, mendapatkan luka 1 lubang besar di pipi kiri dekat hidung dan mulut, 1 lubang besar di dada sebelah kiri (tepatnya pada jantung), 1 lubang di pergelangan tangan kiri, paha kiri dekat kemaluan, paha kanan bagian depan, paha kiri sebelah luar, kaki kiri bagian bawah serta luka dan robek di siku tangan kiri hingga tulang-tulangnya kelihatan.

2. Prds Syarif, mendapatkan luka kecil di pangkal paha kanan bagian belakang.

3. Sersd. G. Simanjuntak, mendapatkan luka 1 lubang kecil di tangan kanan.

Selain mendapatkan tugas untuk mengatasi peristiwa peristiwa yang terjadi di Republik Kongo, pasukan Kontingen Garuda II mendapatkan tugas patroli ke daerah-daerah yang rawan terjadinya pemberontakan seperti ke daerah Bikoro, Igende. Pasukan Kontingen Garuda II berhasil menjalankan tugasnya dengan baik melalui pendekatan sosial seperti beradaptasi dengan masyarakat yang ada disana, bergaul atau berinteraksi baik dengan komandan dan pasukan tentara nasional Kongo sehingga misi yang dijalankan oleh Pasukan Kontingen Garuda II berjalan dengan lancar, dapat dibuktikan dari adanya pengakuan dari Panglima UNOC yaitu Jendral Van Horn yang mengakui bahwa pelaksanaan tugas Garuda II dinilai sangat baik dan sukses, bahkan ia sangat tersesat atas prestasi yang dicapai oleh pasukan Kontingen Indonesia Garuda II. Pada tanggal 7 Mei 1961 pasukan Kontingen Garuda II selesai bertugas dan kembali ke Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Republik Kongo merupakan sebuah negara yang terletak dikawasan Afrika Tengah. Setelah mendapatkan kemerdekaan, negara ini dilanda permasalahan yang dilatar belakangi dari adanya perpecahan nasional bahkan ada gerakan separatisme yaitu Provinsi Katanga ingin memisahkan diri dari negara Republik Kongo. Selain itu, permasalahan baru yaitu terjadinya kerkacauan di berbagai tempat karena keadaan rakyat Republik Kongo sendiri yang belum siap menerima kemerdekaan yang diberikan oleh negara Belgia. Sebelum melaksanakan tugas sebagai pasukan perdamaian, pemerintah Indonesia harus mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan di Republik Kongo, yang



dipersiapkan yakni perlengkapan perseorangan maupun kesatuan atau kelompok serta dilakukan harus secara terperinci karena pada saat penugasan sebelumnya yaitu Kontingen Garuda I di Mesir pada tahun 1957 mengalami perencanaan dan persiapan tidak sempurna terutama dalam hal finansial dan material. Kemudian diperlukannya seorang dokter, hal ini bertujuan untuk memelihara kesehatan anggota Batalyon dan bantuan paramedis di lapangan pada saat bertugas. adanya saran-saran penyelesaian pada tingkat MABAD (Markas Besar Angkatan Darat) adalah perlu menempatkan tenaga-tenaga dalam kantor pusat ONUC. Karena pada saat penugasan Pasukan Garuda I tidak adanya tenaga-tenaga dari Indonesia di bidang perawatan dan staf ONUC, sehingga menimbulkan kesunggaran seperti halnya dalam bidang logistik. Pasukan perdamaian Indonesia yang bertugas ke Republik Kongo pada tahun 1960 disebut dengan pasukan Kontingen Garuda II, yang dipimpin oleh Letkol.

Kemudian pasukan Kontingen Garuda II dilantik dan diresmikan dalam suatu upacara pelepasan pasukan oleh Menteri Keamanan Nasional Kepala Staf Angkatan Darat Jendral A.H. Setelah tiba di Republik Kongo, tugas dijalankan oleh pasukan Garuda II di Kongo bermacam-macam, mulai dari menjaga kantor *Supreme Commander*, pengawalan uang dari Bank hingga mengatur lalu lintas. Anggota-anggota pasukan Kontingen Garuda II yang bertugas di Provinsi Equator yaitu di Coquethaville, selain melakukan tugas-tugas rutin juga disertai atau disertai arahan tugas menjaga lapangan terbang. pada umumnya situasi di daerah Kamina sangat berbeda dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan daerah yang sering disebut dengan Distrik Kamina merupakan salah satu bagian dari negara Katanga yang memisahkan diri

dari negara Republik Kongo. Strategi yang dilakukan oleh pasukan Kontingen Garuda II dalam menghadapi musuh tidak dengan pembalasan tembakan yakni hanya dengan sergapan-sergapan saja.

Kemudian pada tanggal 14 Desember terjadinya peristiwa ledakan ranjau di Kamina tepatnya di jembatan Lungia yang menewaskan satu orang dari pasukan Kontingen Garuda II yaitu yaitu Prds. Kemudian kendaraan truk berhenti diatas jembatan dan dua orang yang berada di dekat jembatan (bertugas mengawasi dan memberi arah pada kendaraan yang sedang bergerak) mengalami luka-luka ringan, dua orang tersebut adalah Sersd. Selain itu, terdengar orang yang berteriak ditengah-tengah asap ledakan yang terletak pada jarak 3 meter disebelah kiri jalan, setelah asap dari ledakan itu tidak ada baru diketahui bahwa Prds. 2. Prds Syarif, mendapatkan luka kecil di pangkal paha kanan bagian belakang. 3. Sersd. Simanjuntak, mendapatkan luka 1 lubang kecil di tangan kanan. Selain mendapatkan tugas untuk mengatasi peristiwa peristiwa yang terjadi di Republik Kongo, pasukan Kontingen Garuda II mendapatkan tugas patroli ke daerah-daerah yang rawan terjadinya pemberontakan seperti ke daerah Bikoro, Igende.

## REFERENSI

- Dahana, A, dkk. (2012). *Indonesia dalam arus sejarah jilid 7*. PT Ichtar Baru van Hoeve.  
Dinas Provoost TNI Angkatan Darat. (1981). *Sejarah pengabdian corps polisi militer angkatan darat*. Yayasan Gajah Mada.  
Imran, A. (1971). *Sedjarah perkembangan angkatan-darat*. Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI.  
Siswojo. (1987). *Metode penelitian sosial*. Dirjen Dikti Depdikbud

- Sjamsuddin.(2012). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Lusignan, B. (2003). *The congo: from leopold to lumumba*. [Online]. Diakses dari:<https://www.google.com/>